

Dekonstruksi Prinsip Mengajar Rabi Yudaisme Berdasarkan Matius 23:3 sebagai Upaya Menemukan Hakikat Pendidikan Kristen di Indonesia

Erman Sepniagus Saragih¹,
Andar Gunawan Pasaribu², Johari Manik³

Institusi: ¹Mahasiswa Doktoral Prodi Teologi IAKN Tarutung

^{2,3}Dosen Pascasarjana IAKN Tarutung-Indonesia

Email: ermansaragih9@gmail.com, pdt.andargunawanpasaribu@yahoo.co.id

manik.johari@iakntarutung.ac.id

Abstract

The relationship between Christian continuity and Judaism is also a fascinating study in terms of the practice of Christian education. The implementation of Christian Education often goes too far in referring to material from the teachings of Rabbi Judaism in the process of its implementation without stating the affirmation of the nature of Christian Education itself on that reference. The purpose of this manuscript is as an anti-thesis of the Jewish rabbinic teaching pattern " ... they teach it but don't practice it," which was strongly criticized by Jesus and as a reflection of the implementation of Christian Education in Indonesia. The method used is descriptive qualitative with a literature review. The conclusion is, first, it is necessary to affirm the nature of Christian Education among the educational principles of the rabbis in the context of its time because the teachings of Jesus are very much in contrast to the teachings of Judaism. Second, the challenges of implementing Christian education in Indonesia are diverse and multi-layered, so it is full of teaching dichotomies. Third, the pattern of teaching Jesus as a fundamental principle for implementing Christian Education is not to get trapped and make mistakes made by Jewish rabbis. Jesus emphasized the practice of justice, love, and faithfulness

Keywords: Rabbinical Teachings of Judaism; The Essence of Christian Education; Deconstruction

Abstrak:

Hubungan kontinuitas-diskontinuitas Kristiani dan Yudaisme juga kajian yang menarik dalam kaitan praktik Pendidikan Kristen. Pelaksanaan Pendidikan Kristen sering kebablasan dalam mengacu materi dari ajaran Rabi Yudaisme dalam proses pelaksanaannya tanpa menyatakan penegasan hakikat Pendidikan Kristen itu sendiri atas acuan tersebut. Tujuan naskah ini sebagai anti tesis dari pola pengajaran rabi Yahudi " ... mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya" yang dikecam keras oleh Yesus dan sebagai cerminan bagi pelaksana Pendidikan Kristen di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan telaah literatur. Kesimpulannya adalah pertama, perlu penegasan hakikat Pendidikan Kristen diantara prinsip pendidikan para rabi pada konteks masanya sebab pengajaran Yesus sangat bertolak belakang dengan ajaran Yudaisme. Kedua, Tantangan pelaksanaan Pendidikan Kristen di Indonesia sangat beragam dan berlapis-lapis sehingga sarat dengan dikotomi ajaran. Ketiga, pola pengajaran Yesus sebagai prinsip dasar bagi pelaksanaan Pendidikan Kristen untuk tidak terjebak dan melakukan kekeliruan yang dilakukan oleh rabi Yahudi. Yesus menekankan praktik keadilan, kasih, dan kesetiaan

Kata kunci: Pengajaran Rabi Yudaisme; Hakikat Pendidikan Kristen; Dekonstruksi

Pendahuluan

Pendidikan Kristen (PK) hari ini sedang berada pada posisi dilematis; apakah sepenuhnya mengacu kepada peraturan pemerintah atau konsisten kepada dogma gereja. Beberapa denominasi gereja sedang getol melakukan gerakan pemulihan kembali nama *Yahweh* dan sepakat untuk menukar istilah kata Allah dalam Alkitab menjadi *Yahweh Elohim (YHWH)*.¹ Ada beberapa denominasi gereja yang rajin menggunakan istilah "*Yom Kippur*" sebagai nama tahun gerejawi mereka dan tentu ini secara tidak langsung memunculkan ambiguitas antara hari keagamaan Yahudi dan hari raya ke-Gereja-an. Tentunya, masih banyak lagi persoalan lain yang terkait hubungan kontinuitas-diskontinuitas Kristiani dan Yudaisme. Berdasarkan fenomena ini, kekristenan hari ini sedang berada pada minus kesadaran peng-acuan ajaran Yahudi sehingga memberi kesan bahwa "gereja" tidak dapat berdiri sendiri tanpa ajaran spritualitas Yudaisme. Apakah kurang cukup bukti bahwa Allah telah berinkarnasi menjadi Yesus yang adalah manusia sehingga gereja semanya saja mengacu dan melakukan gubahan pada istilah-istilah Yudaisme? Pengikut Kristus (gereja) sedang terjebak pada persimpangan pola pengajaran; apakah mereka sedang mengajarkan ajaran Yesus atau sedang menyampaikan pengajaran Yudaisme. Ajaran Yudaisme dan Kristen memang memiliki irisan yang sangat tipis dan kadang mengakibatkan posisi pada ketidakmampuan "gereja" membedakan mana yang murni Pendidikan Kristiani dan yang mana Pendidikan Yudaisme.

Pada dasarnya, perbedaan tersebut sulit untuk dipilah-pilah ibarat seperti dua sisi koin mata uang. Tidaklah mudah menentukan hendak dimulai dari mana pokok permasalahannya. Sebagian besar di beberapa individu dan komunitas menjawab persoalan ini dengan cara berpikir bahwa PB merupakan penggenapan PL dan kitab-kitab PB hanya dapat dimengerti dengan keberadaan PL. Jika memerhatikan sikap kelompok Yudaisme, mereka dengan tegas menolak Yesus sebagai mesias. Mereka marah dengan ajaran-ajaran Kristen yang seakan-akan menjolimi ajaran Yudaisme. Walaupun acuan kitab dan sejarah yang sama, akan tetapi mengapa pengikut Kristus juga tidak tegas dan kritis dalam posisi untuk menentukan acuan ajaran kepercayaannya. Apakah ajaran Kristen referensi Alkitabnya terbatas? Apakah semakin tebal "kitab sucinya" menandakan semakin tinggi kebenaran dan dalamnya kualitas kerohanian para penganutnya? Menurut hemat kami tentu tidak.

Peraturan pemerintah tentu sangat dinamis demikian juga dengan dogma gereja turut dinamis. Jika legal formalnya PK mengada pada abad ke 17, maka yang menjadi konsen pergumulan kami yaitu sejarah yang tertera dalam kitab PL dan PB; apa pembedanya dengan prinsip pengajaran Yudaisme sehingga layak disebut

¹ Ira Desiawanti Mangililo, "Nama Yahweh: Suatu Tinjauan Etimologis terhadap Arti dan Penggunaan Nama Yahweh Berdasarkan Keluaran 3:14," *WASKITA: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 3, no. 2 (2006): 161-76.

sebagai PK. Apakah pola Pendidikan Yudaisme (PY) dalam PL secara yuridis, otomatis adalah sama dalam prinsip PK juga. Jika memang benar demikian, dapat dikatakan bahwa pola PY sama dengan PK. Apakah kita setuju dengan tesis itu? Menurut hemat kami, pertanyaan tersebut merupakan pergulatan rumit dan perlu dipikirkan untuk dikaji kembali secara berkelanjutan. Alasannya, jika PK memiliki fondasi dari ajaran Yesus bukan ajaran Yudaisme, hal ini memberi arti bahwa PK harus meluruskan ajaran Yudaisme ke arah kriteria Kerajaan Allah sebagaimana ditampilkan Yesus. Dalam banyak hal menurut kitab-kitab Injil, Yesus melakukan dekonstruksi dan transformasi ajaran para rabi Yahudi. Misalnya ajaran tentang sunat, hari sabat, sosial Hukum, politik pajak, dan masih banyak lagi.

Kisah sejarah kekristenan juga memberi pesan bahwa layanan PK sangat problematis dan multidimensi. Pada abad 1 (masa rasul), ajaran Kristen sudah memiliki perbedaan pemahaman dan praksis yang tergambar di dalam Kisah Para Rasul 15 (bnd. Gal. 2). Dalam pertemuan para rasul di Yerusalem mencitrakan bahwa sudah ada upaya untuk memperjelas posisi PK yang hakiki. Rapat pertemuan tersebut memutuskan bahwa orang Kristen bukan Yahudi tidak wajib memenuhi Hukum Musa, termasuk sunat, makan darah, hal perjinahan, dan penyembahan berhala. Demikian juga pada masa bapa-bapa Gereja, layanan PK juga problematis karena ajaran berbasis pada dogmatika gereja. Seolah-olah, ajaran dogma lebih berwibawa dibandingkan Alkitab adalah Firman Tuhan.² Pengagungan pada dogma secara otomatis membawa penganutnya ke arah paham eksklusif dan berakibat pada dehumanisasi, kekerasan, dan konflik atas perintah agama.³ Para tokoh reformasi gereja menyatakan sikap kritis dan menolak dogma gereja yang dikemudi oleh struktural gereja. Pada akhirnya memunculkan kelompok Kristen Protestan yaitu kelompok komunitas yang berketetapan hati untuk lebih menekankan kepada aspek kesalehan spiritual sebagai jalan untuk kembali kepada jalan yang Allah kehendaki (*apologetic*). Pada umumnya sikap ini dikenal sebagai gerakan "*pietis*" pada abad ke 15.⁴ Walaupun demikian, tetap perlu mempertanyakan apakah dengan gerakan pietis

² Alkitab sebagai Firman tentu memiliki ragam sikap dalam menerimanya. Firman Tuhan dalam hal ini lebih menekankan pada kehendak Allah yang tertulis dalam Alkitab; juga tidak bertujuan untuk membahas doktrin tentang Alkitab oleh denominasi gereja tertentu.

³ Edward Jakson Turalely, Olivia Joan Wairisal, and Fiktor Fadirsair, "Menggugat Eksklusivisme Umat Pilihan Allah: Tafsir Ideologi terhadap Ulangan 7: 1-11 dan Yohanes 14: 6 dalam Konteks Kemajemukan Masyarakat," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 4, no. 1 (July 28, 2022): 19-40, <https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i1.719>.

⁴ Dalam sejarah kekristenan, *pieta* disebut "*Pietisme*" sebagai bentuk aliran faham yang menekankan pada ketaqwaan hidup kepada Allah. Latar belakang sejarah mendorong kelompok faham ini beranggapan bahwa seorang pengikut Kristus tidak terbatas hanya pada prinsip menjalankan dogma dan normative gereja yang memuaskan pengetahuan saja, tetapi mengabaikan prinsip dasar kerohanian hidup. Tokoh-tokoh yang menganut faham ini diantaranya adalah Philip

mengakibatkan komunitas Kristen menjadi lebih baik. Pada faktanya membuktikan tidak. Komunitas yang menekan aspek kesalehan lebih fokus dan terjebak pada urusan surga-neraka, kudus-najis, baik-jahat yang sebenarnya milik kelompok aliran dualisme René Descartes (1641).

Berdasarkan ragam masalah dan ragam tantangan pelaksanaan PK, belum ada pembahasan relasi kontinuitas dan diskontinuitas PY dan PK dalam perkembangan dan kajian PK di Indonesia.⁵ Topik ini harus terus menerus berlangsung sampai sepanjang hayat untuk kejelasan arah dan substansi dari PK itu sendiri dalam konteks ke-Indonesia-an. Naskah ini juga beranjak dari kegelisahan terhadap fenomena bahwa kekristenan masih sulit membedakan keunikan spritualitas dalam PK dengan PY. Mengacu kalimat Matius 23:3 "... mereka mengajarkannya tetapi mereka tidak melakukannya" adalah sebagai *challenge* atas spritualitas Yudaisme dalam praksis PK. Jangan sampai pelaku PK terjerumus ke pada kekeliruan yang sama dan dilakukan oleh para rabi Yahudi yang dikecam keras Yesus.

Metode

Metode yang dilakukan adalah untuk melakukan dekonstruksi spritualitas Yudaisme dalam PK. Dekonstruksi adalah cara berpikir yang bertujuan untuk merekonstruksi makna teks dengan berupaya menangkap inkonsistensi yang dihadapkannya. Pemikiran dekonstruksi tidak selalu menerima teks sesuai dengan makna yang dimaksudkan.⁶ Demikian juga menurut F. Budi Hardiman dekonstruksi merupakan sebuah jalan hermeneutik radikal karena mengandaikan bukan hanya tiadanya makna primordial yang dicari dalam intepretasi, melainkan juga menunjukkan tidak mungkinnya koherensi makna suatu teks, sehingga intepretasi bergerak sampai tak terhingga. Dalam naskah ini teks "... mereka mengajarkannya tetapi mereka tidak melakukannya" digali dan dikonstruksi bersama-sama dengan teks-teks yang memiliki makna kata yang parallel dan berelevansi spritualitas Yudaisme dengan PK secara khusus literatur hasil ulasan teks yang terdapat dalam PB atau hasil kajian intepretatif dalam bentuk artikel jurnal. Sebagaimana paradigma John D. Caputo dalam buku "*What Would Jesus Deconstruct? The Good News of Postmodernity for the Church*" mengemukakan bahwa Yesus sedang melakukan dekonstruksi ideologis kepercayaan yang mengungkung dan menindas masyarakat

Jacob Spener (1615-1705), August Herman Francke (1663-1727); Ludwigh Graf Von Jingerdrof (1700-1750) (Ulum, n.d., pp. 8-9).

⁵ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen : Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili* (BPK Gunung Mulia, 2012).

⁶ John D. Caputo, *What Would Jesus Deconstruct? The Good News of Postmodernism for the Church, The Church and Postmodern Culture* (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2007), 10-13.

sebagai substansi kabar baik (injil).⁷ Dekonstruksi adalah karya cinta, dan dekonstruksi terjadi karena dijiwai oleh visi untuk sesuatu yang berbeda. Sama seperti “Hukum” didekonstruksi oleh Yesus dengan tujuan munculnya keadilan, kasih, dan kesetiaan demikian pula PY dalam praksis PK direkonstruksi dengan tujuan memperluas Kerajaan Allah. Jadi Caputo di sini berperan sebagai “saksi dan bidan”, menyuarakan cara-cara di mana visi Yesus tentang Kerajaan untuk mendekonstruksi semua tujuan domestikasi. Dengan demikian, makalah ini memakai paradigma Caputo sebagai paradigma dekonstruksi spritualitas Yudaisme dalam praksis PK. Selain mewujudkan konstruksi kesadaran spritualitas, naskah ini juga bertujuan untuk mengatakan bahwa sekalipun kitab-kitab yang digunakan oleh Yudaisme dan Kristen memiliki sejarah yang sama, tetapi pada kenyataannya penganut Yudaisme banyak tidak setuju bahkan dengan tegas menolak dan memilih berpisah dengan Yahudi Kristen karena perbedaan prinsip ajaran kepercayaan secara hakiki. Oleh sebab itu, PK seharusnya menunjukkan hakikat (keunikan) ajarannya sehingga tidak terkesan sinkritisme apalagi dikotomi ajaran. Langkah kerja penulisan naskah ini adalah mendeskripsikan sejarah singkat dinamika PK di Indonesia. Kemudian, mendeskripsikan beberapa makna kalimat “... mereka mengajarkannya tetapi mereka tidak melakukannya” sebagai bentuk-bentuk spritualitas Yudaisme yang harus dibongkar ulang dan sebagai bentuk-bentuk indikator pembeda dengan prinsip PK. Pada langkah akhir, proses sintesis dilakukan dengan prinsip Yesus sebagai pelopor dekonstruksi pola ajaran Yudaisme sebagai tawaran dan langkah awal strategis untuk memikirkan rumusan-rumusan PK yang benar-benar murni Kristen.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Kristen merupakan sebuah istilah yang diperkenalkan pada awal abad tahun 2000 untuk menggantikan istilah Pendidikan Agama Kristen (PAK). Istilah PAK, sebagaimana juga PK, diterjemahkan dari *Christian Education*. PAK pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1955, dalam “Konferensi Studi PAK” di Sukabumi, dengan pembicara utama pada waktu itu Homrighausen dari *Princeton Theological Seminary*, Amerika Serikat. Dalam perkembangannya, nama PAK mengalami distorsi makna karena hanya dipahami sebagai “mata pelajaran Agama pada jenjang Pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sebuah mata kuliah pada jenjang perguruan tinggi” Padahal, PAK atau PK mencakup segala bentuk desain pendidikan dan pembinaan yang terjadi juga di Gereja, yang dilakukan secara sengaja, terencana, dan berkelanjutan oleh Gereja untuk mendidik, membina, melatih, dan memberdayakan seluruh warganya, mulai dari

⁷ F. Budiman Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derida* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 285.

warga jemaat anak-anak sampai dengan warga jemaat lanjut usia.⁸ Dengan demikian, warga jemaat memiliki pemahaman yang tepat tentang Kekristenan, menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari, dan memberlakukannya secara tepat dalam relasi mereka dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan alam semesta.

Sejarah Pendidikan Kristen di Indonesia

Sebagai bagian dari pendidikan di sekolah formal PK sejatinya adalah upaya mendorong terwujudnya kebebasan sebagaimana Yesus datang untuk membebaskan manusia dari belenggu dosa. Legalitas PK sebagai sebuah mata pembelajaran di sekolah formal dan perguruan tinggi menjadi salah satu bukti bahwa PK membawa peserta didik untuk terbebas dari kolonialisasi dan strukturalisasi. Sejak masa *Vereenigde Oostindische Compagnie* (selanjutnya ditulis VOC) Belanda sampai hari ini, PK terkesan masih memiliki pesan penindasan. Beranjak dari sejarah, koreksi pelayanan PK saat ini tentu harus didorong untuk memajukan kesejahteraan manusia secara merata. Pelaksanaan PK di Indonesia dimulai dari kedatangan bangsa Portugis dengan maksud menyebarkan agama dan tujuan perdagangan. Pada abad ke-17 VOC datang ke Indonesia dengan tujuan yang sama dengan Portugis yaitu monopoli perdagangan rempah-rempah pada wilayah bumi bagian timur. VOC berhasil menaklukkan Portugis dan merebut wilayah jajahan mereka.⁹ Dengan demikian penganut agama Katolik secara otomatis migrasi ke kelompok komunitas agama Protestan berdasarkan inisiatif pribadi atau faktor pemaksaan yang diberlakukan oleh VOC.

Ketika masa penjajahan Belanda, PK sangat terkait dengan semangat siar injil dan pembangunan rumah ibadah oleh para pendeta VOC. Kroes berpendapat bahwa VOC sangat memperhatikan pentingnya pencerahan dalam dunia pendidikan sebagaimana instruksi gubernur Jenderal dan instruksi "*The Council of the East India*" tahun 1617. Dengan demikian, wadah pendidikan sebagai tempat untuk siar agama dan alat komunikasi dan interaksi antara VOC dengan masyarakat. Oleh sebab itu, kebijakan pendidikan merupakan perpaduan antara tujuan pekabaran injil dan semangat monopoli perdagangan.¹⁰ Sianipar juga mengemukakan bahwa PK tidak sama dengan kristenisasi, tetapi sebagai wadah dan fasilitas demi terwujudnya perubahan kualitas keagamaan secara signifikan. Pelayanan PK tidak berpusat pada indoktrinasi, tetapi memperlengkapi para murid untuk memaknai keyakinannya

⁸ Jan S. Aritonang and Eddy Kristiyanto, eds., *Kamus Gereja & Teologi Kristen*, Cetakan ke-1, edisi soft cover (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2021), 523.

⁹ Boehlke Robert R, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*, vol. 7 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), accessed November 17, 2022, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=421651>.

¹⁰ Desi Sianipar, "Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis Pak Di Indonesia," *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (March 1, 2017): 136-57, <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1481>.

dalam konteks tertentu dan mendorong kebebasan kepadanya secara rasional untuk berkomitmen pada ajaran Kristus.

Hakikat dan Tujuan Pendidikan Kristen

Menyoal tentang hakikat dan tujuan PK tentu tidak terlepas dari Yesus, sebab Ia adalah Guru Agung. Yesus sebagai hakikat dan tujuan PK bisa dikatakan bahwa segala sesuatu pola pendidikan yang dilakukan diluar ajaran Yesus pada hakikatnya bukanlah PK, tetapi sebagai bentuk ajaran lain atau pembanding dan sebagai bentuk pengayaan dari PK itu sendiri. Memerhatikan beberapa narasi di dalam kitab-kitab Injil, dikatakan bahwa Yesus banyak mendekonstruksi ajaran para rabi Yahudi. Ajarannya melampaui apa yang disampaikan oleh para rabi tersebut dan mengakibatkan di beberapa teks tergambar situasi kontroversi antara Yesus dan rabi Yahudi sangat tajam.¹¹ Tidak terbatas pada kitab-kitab Injil, ketegangan antara Yesus dengan para rabi Yudaisme juga tertulis di dalam surat-surat rasul lainnya.¹² Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada prinsip yang harus dirumuskan sebagai fondasi dasar pengajaran PK yang membedakan secara signifikan antara ajaran Yudaisme dan ajaran Yesus.

Paulus adalah seorang penganut Yudaisme tulen. Menurut kesaksian Lukas, Paulus mendapat dan berpengalaman dengan Yesus yang sangat singkat waktu ketika menuju perjalanan ke Damsyik (Kis. 9:1-31, 22:1-22, 26:9-24), akan tetapi menurut kanonisasi Alkitab, ia malah memiliki penjabaran pengalaman spiritual yang panjang dan ia banyak menulis kisah itu seperti yang tertera di dalam Alkitab PB.¹³ Di sisi lain, bagaimana jika selama ± 33 tahun kisah hidup dan pelayanan Yesus ditulis oleh Yusuf, Maria, dan 12 rasul. Tentunya, lebih detail dan bisa diterima pada zaman dahulu oleh tradisi gereja. Namun, kanonisasi memiliki jalan lain yaitu cenderung mengarah pada pandangan kitab-kitab Yahudi. Paulus juga memberi nasehat kepada Timotius untuk mengingat bahwa sejak kecil Timotius telah diajarkan tentang kitab suci (2 Tim. 3:15). Tentu Kitab Suci yang Paulus maksud adalah kitab milik Yudaisme. Sesuai dengan tradisi Yahudi pada usia lima tahun seorang anak sudah diajarkan kitab suci *Torah-Masorah*, lalu sepuluh tahun belajar *Misnah*, tiga belas tahun masuk dalam kelompok “anak Torah” dan lima belas tahun belajar *Talmud* (Lih. Misnah ‘Abot 5.21; Danby:458).¹⁴ Kitab suci yang dimaksud mengacu ke Kitab Suci Yahudi (PL).

¹¹ Erman Sepniagus Saragih, “Hipokrit Pemuka Agama (Matius 23:1-12),” *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2021): 107-19, <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i2.68>.

¹² Saragih.

¹³ Menurut kanon, Paulus sebagai penulis surat Roma sd. Ibrani walapun masih banyak perdebatan terdapat di dalamnya.

¹⁴ Erman Sepniagus Saragih, “Pola Mendidik Di Sinagoga Dalam Tradisi Israel Dan Implikasinya Pada Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Kristian Humaniora* 4, no. 2 (2019): 398-409.

Penyebutan buku PL sebagai tulisan-tulisan suci oleh orang-orang Yahudi bisa kita temukan dalam tulisan sejarawan Filo dan Yosefus.

Tujuan akhir PK adalah menolong pribadi dalam proses mencapai integritas diri, mampu menggunakan imannya dalam menjawab tantangan hidup, dan mampu berkeadilan bagi sesama dengan berbagai pengalaman hidup setiap hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. PK tidak hanya mengarah pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan pada hal-hal dogmatis, tetapi juga penguasaan pada pendewasaan perilaku dan kepribadian yang mengedepankan kedamaian (*irene*) seperti yang Yesus tampilan kepada para murid.¹⁵ Ahli teori kritis, Paulo Freire terbebani dan fokus pada “mereka kaum” yang terpinggirkan di sekolah (minoritas, perempuan) dan memaparkan bagaimana sistem kekuasaan berusaha mengendalikan sekolah melalui kurikulum. Dengan mengenali “kurikulum tersembunyi,” ahli teori kritis berharap untuk mengingatkan guru dan siswa tentang cara mereka dimanipulasi oleh mereka yang berharap untuk mempertahankan kekuasaan di sekolah.¹⁶ Dengan demikian, pedagogi kritis Freire mengajarkan pesan pendidik bahwa pendidikan tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi terjadi dalam realitas sehari-hari kehidupan manusia yang kompleks dalam dinamika interaksi dengan pengaturan pribadi langsung serta lingkungan makro. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pedagogi kritis Freire menekankan beberapa kualifikasi seorang guru yang efektif, yang juga disebut nilai, pengetahuan, deposisi serta komitmen.

Guru Kristen dapat menghargai belas kasih yang ditunjukkan melalui pedagogi kritis dan mengidentifikasi perilaku seperti Kristus, yang ditunjukkan melalui tindakan tanpa pamrih yang didukung oleh pedagogi kritis. Inti dari teori Freire adalah keyakinannya bahwa pendidikan adalah tindakan kasih. Kristus menunjukkan belas kasih dalam semua perjumpaannya, secara dramatis mengubah kehidupan semua orang yang bertemu dengannya. Mengabaikan ras, kelas, atau budaya, Yesus lebih suka ditemani orang-orang yang tertindas (perempuan di sumur, orang buangan rendah yang menderita kusta) daripada persetujuan dari mereka yang memegang kekuasaan, seperti para pemimpin Yahudinya sendiri.

Pola Pendidikan Yudaisme

Pola pendidikan pada masa rasul, isi, struktur gaya berpikir dan cara mengajar PK berprinsip pada yang relevan dengan tradisi Yahudi adalah jauh lebih bermakna.

¹⁵Posumah, *Artikel Pendidikan Agama Kristen di Sekolah: Suatu Bidang Studi atau Asuhan Iman Kristen*, Penyunting Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan*, 158.

¹⁶Heekap Lee and Ruth Givens, “Critical Consciousness and the Christian Conscience: Making the Necessary Connections Between Faith-Based Learning and Critical Pedagogy,” *Journal of Research on Christian Education* 21, no. 3 (September 2012): 195–210, <https://doi.org/10.1080/10656219.2012.734014>.

Prinsip tersebut tidak begitu mengherankan apabila diingat bahwa Yesus dan 12 rasul-Nya berasal dari umat Israel. Dari tradisi itulah PK mendapat perbendaharaan kata yang hidup dengan arti yang baru dalam persekutuan Kristen, misalnya pernyataan, perjanjian, jemaat, tulisan suci, dan sebagainya.¹⁷ Hubungan era antara paguyuban Yahudi dan Kristen dapat dilambangkan dengan penemuan para ahli purbakala di kota Jaresy, Palestina kuno, pada dasawarsa ke-3 abad kedua puluh ini. Di bawah Gedung gereja Byzantium dari abad ke-6M telah ditemukan reruntuhan suatu rumah ibadat agama Yahudi yang jauh lebih tua lagi. Sebagaimana gedung gereja itu dibangun atas gedung ibadat Yahudi, demikian pula gereja, termasuk pendidikannya, dikembangkan atas warisan Yahudi.¹⁸ Dalam hal ini, diduga prinsip tersebut mungkin kebutuhan kontekstualisasi.

Sejarah perkembangan Pendidikan agama Yahudi dapat dibagi dalam dua zaman yang pokok. Zaman pertama itu dimulai 586 sM yaitu kejatuhan kerajaan Yehuda dan pembuangan kaum elitnya ke Babel. Zaman kedua mulai dengan pembuangan dan diteruskan sampai permulaan gerakan Kristen.¹⁹ Sejak semula, agama Yahudi menempatkan pendidikan dasar yang kuat dimulai dari pendidikan di rumah sebagai prinsip pembelajaran seumur hidup.²⁰ Menurut sejarah, latar belakang pendidikan Yahudi yang paling awal diketahui adalah 3000 tahun sebelum kata "pendidikan" hingga 1760 SM ketika Abraham dan Sarah membuat "tenda" sebagai tempat pusat pembelajaran. Bahkan, beberapa hasil kajian lainnya sepakat mengatakan bahwa seluruh agama Yudaisme tumbuh dari usaha ini, dengan demikian menjadikan pendidikan sebagai benih dari mana berkembangnya warisan kepercayaan Yahudi secara penuh.

Alkitab menjelaskan bahwa keturunan orang Ibrani memiliki arti kelompok pemeluk Yudaisme atau agama Yahudi. Sebagai manusia, Yesus juga berasal dari lingkungan orang dan penganut agama Yahudi, kendati di sepanjang hidup-Nya ±33 tahun sebagai manusia Ia sering dimusuhi orang Yahudi. Di satu sisi umat Kristen mula-mula banyak yang berasal dari kalangan Yahudi (bnd. Kis. 2:1-11), tetapi di sisi lain mereka juga dimusuhi kalangan Yahudi yang tetap mempertahankan agama mereka. Menurut "Hukum" yang dipermaklumkan negara Israel pada tahun 1962, seorang Yahudi adalah orang yang lahir dari garis keturunan keluarga Ibrani dan memeluk Yudaisme. Agama Yahudi sering disebut sebagai salah satu agama Abrahamik, bersama Kristen, dan Islam.²¹

¹⁷ Saragih, "Pola Mendidik Di Sinagoga Dalam Tradisi Israel Dan Implikasinya Pada Pendidikan Agama Kristen."

¹⁸ Robert R, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*, 7:18-50.

¹⁹ Robert R, 7:18-50.

²⁰ Miriam Gamliel, "History of Jewish Education Survey," accessed November 19, 2022, https://www.academia.edu/19912019/History_of_Jewish_Education_Survey.

²¹ Aritonang and Kristiyanto, *Kamus Gereja & Teologi Kristen*, 755.

Pendidikan untuk orang Ibrani awal berfokus pada pembelajaran tentang kehendak Tuhan. Pernyataan pembukaan Alkitab tidak memberikan ruang untuk fleksibilitas mengenai topik utamanya (Kej. 1:1). Tuhan mengendalikan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan umat-Nya; Dia memprakarsai perjanjian dan hukum; Dia membangkitkan para pemimpin untuk mengajar umat-Nya mengenai kebenaran pribadi. Ketika satu generasi gagal mengikuti kebenaran Tuhan, kekacauan pasti terjadi (Kel. 1; Hak. 2:10-15). Karya klasik William Barclay, *“Educational Ideals in the Ancient World”* menulisnya dengan jelas dan harus selalu diingat bahwa pendidikan Yahudi sepenuhnya merupakan pendidikan berbasis agama. Tidak ada buku teks kecuali “kitab suci”; semua pendidikan dasar adalah persiapan membaca “Hukum”; dan semua pendidikan tinggi adalah membaca dan mempelajarinya. Josephus mengutip perkataan tentang Musa “Dia memerintahkan untuk mengajar anak-anak dalam unsur-unsur pengetahuan (*grammata*), untuk mengajar mereka berjalan menurut hukum, dan untuk mengetahui perbuatan nenek moyang mereka.”²² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pusat pendidikan di antara orang-orang Yahudi adalah rumah, “dan tanggung jawab mengajar anak adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh orang tua, jika dia ingin memenuhi hukum Tuhan.

Jauh sebelum bagian-bagian tertulis dari Kitab Suci diedarkan, umat Allah memandang Firman-Nya melalui hamba-hamba-Nya yang diurapi sebagai sesuatu yang mutlak. Nuh mengumumkan datangnya Air Bah, dan keluarganya memasuki bahtera (Kej. 6-7). Abraham mengumumkan visinya dari Tuhan, dan sebuah bangsa muncul (Kej. 12-24). Musa bergemuruh turun dari Gunung Sinai dan hukum diberikan (Kel. 19-20). *Pentateuch* tidak memberikan ruang untuk diskusi interpretasi, tidak ada fleksibilitas untuk sudut pandang yang berbeda.

Dalam buku-buku sejarah PK, sedikit kebenaran baru yang muncul mengenai proses belajar-mengajar “umat Allah (Israel)”. Semua elemen yang dikembangkan dalam *Pentateuch* dipertahankan pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, tetapi sekarang berbagai jenis guru muncul. Hakim memerintah dan para nabi menyatakan. Eli mengajar Samuel, yang pada gilirannya mengajar dua raja pertama Israel: pola PL dimulai dalam *Pentateuch* dan dibawa ke dalam buku-buku sejarah diringkas dengan baik dalam *“The New International Dictionary of New Testament Theology”* lalu untuk keberlanjutan pendidikan kaum muda di Israel, Allah memerintahkan agar mereka mentaati orang tua mereka sebagai orang yang penting disampingnya. Ayah bertindak seperti imam bagi keluarga. Dia menyerahkan tradisi kepada keluarga; dia melakukannya sebagai jawaban atas pertanyaan anak-anaknya (Kel. 12:26 dst.), dan jawabannya adalah pengakuan aktivitas penyelamatan Allah terhadap Israel. Anak-anak diberitahu tentang hal ini tidak hanya dengan kata-kata, tetapi juga melalui

²² Kenneth Gangel et al., *Christian Education: Foundations for the Future*, ed. Robert E. Clark, Lin Johnson, and Allyn K. Sloat, New edition (Chicago: Moody Publishers, 1991), 13–28.

tanda-tanda yang mengesankan dalam bentuk batu-batu monumental (Yos. 4:6 t., 21 dst.). Pada zaman Ezra dan Nehemia, juru tulis menekankan pada pendidikan telah berkembang ke tingkat yang luas. Kita mempelajari rahasia keberhasilan Ezra dalam satu ayat yang menyentuh: "Sebab Ezra telah mengabdikan dirinya untuk mempelajari dan menjalankan Hukum Tuhan, dan untuk mengajarkan ketetapan-ketetapan dan hukum-hukumnya di Israel (Ezra 7:10)" Beberapa ahli berpendapat bahwa pelayanan Ezra mungkin merupakan titik balik dalam keseluruhan pola pendidikan Yahudi.

Tradisi yang paling tersohor di dalam kitab Injil Matius adalah Yudaisme. Kelompok Yahudi memiliki kepercayaan Yudaisme sektarian seperti kaum Farisi, Ahli Taurat, Saduki, Zelot, dan kelompok lainnya. Fahaman Yudaisme menganut bahwa laki-laki lebih superior dibanding perempuan dan mereka sangat patriakal. Pada dasarnya perempuan dibatasi pada fungsi urusan rumah, dapur, dan mengasuh keturunan. Misalnya, pekerjaan membuat roti pada masa Israel kuno maupun abad pertama di Palestina dikerjakan oleh kaum perempuan.²³ Perempuan tidak memiliki fungsi kebijakan di dalam rumah tangga dan kebijakan di ruang publik. Walaupun konstruksi sosial masyarakat Yahudi menempatkan perempuan sebagai objek, namun di dalam kitab-kitab Injil, perempuan memiliki peran yang sangat strategis dalam struktur narasi kitab dan teologi kitab-kitab Injil. Perempuan yang sangat berperan itu misalnya Maria ibu Yesus, Elizabeth, Hana, dan masih banyak lagi.

Menurut Injil Matius, perempuan sebagai unsur penting dan ditempatkan dalam silsilah Yesus Kristus (Tamar, Rahab, Ruth, Batsyeba, dan Maria). Samuel B. Hakh dalam artikelnya "*Women in the Genealogy of Matthew*" berpendapat bahwa, semua perempuan yang tertulis di dalam silsilah Yesus tidak semua perempuan yang baik, tetapi perempuan yang dinggap pendosa bagi masyarakat Yahudi. Hakh menandakan bahwa penempatan perempuan pada silsilah itu merupakan suatu upaya interpolasi bahwa Yesus datang bukan hanya bagi orang Yahudi tetapi juga kepada semua khalayak. Profil dan keterlibatan perempuan dalam silsilah Yesus ditulis untuk meng-hadir-kan Yesus untuk situasi kesadaran komunitas bahwa Yesus tidak hanya teruntuk orang-orang Kristen Yahudi tetapi juga non-Yahudi.²⁴ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akar dari kuatnya budaya patrikat juga dipengaruhi dan dilegitimasi oleh narasi di dalam Alkitab. Pada hakikatnya, Allah berkehendak kepada umat-Nya untuk tidak membingkai misteri ruang kerja-Nya pada hal-hal terbatas, misalnya pada gender, dan aturan tradisi adat, tetapi variabel

²³ Virginia Ramey Mollenkott, "The Divine Feminine: The Biblical Imagery of God as Female" (New York: Cross Road, 1987), 16.

²⁴ Samuel B. Hakh, "Women in the Genealogy of Matthew," *Exchange* 43, no. 2 (August 4, 2014): 109-18, <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341312>.

tersebut sebaiknya dipakai untuk memaksimalkan perluasan pernyataan Kerajaan Allah di bumi.

“Mereka Mengajarkannya tetapi Tidak Melakukannya”

Konteks sosial Matius 23:3 adalah budaya lisan (*legousin: mereka mengatakan*)²⁵ dan pembelajaran masih berbentuk otoritatif satu arah. Dalam bahasa tertentu, kata mengajar dan melakukan membutuhkan objek yang jelas sehingga kata “... mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya” dapat diterjemahkan “mereka mengajarkan hal yang baik kepadamu, tetapi mereka sendiri tidak melakukannya atau mereka mengajarmu bagaimana melakukan Hukum Musa tetapi mereka sendiri tidak melakukannya” Dalam versi terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) lebih sederhana menerjemahkannya, “... mereka tidak menjalankan apa yang mereka ajarkan”.²⁶ Menjalankan ajaran tidak dibatasi pada atau tertuju hanya untuk mereka yang diajar. Idealnya seperti pengajaran Yesus, topik yang diajarkan juga berdasar pada apa yang sudah dijalankan oleh si pengajar. Dari sikap yang ditampilkan oleh pemuka agama Yahudi, Yesus menjabarkan 8 hal (dinarasikan LAI sebagai kecaman Yesus) sebagai bukti dari penjelasan kekeliruan rabi Yahudi yaitu hanya sebatas mengajar tetapi tidak menjalankan ajaran yang diajarkan (lih. Mat. 23:1-39).²⁷ Dengan demikian dapat ditandakan bahwa konsistensi antara ajaran dan menjalankan ajaran tersebut merupakan ciri pengajaran Yesus yang dapat ditiru oleh pengajar PK.

Spiritualitas Kristiani berkaitan dengan pencarian keberadaan Kristiani yang utuh dan autentik, yang melibatkan penyatuan ide-ide fundamental Kristiani dan seluruh pengalaman hidup berdasarkan dan dalam ruang lingkup iman Kristiani.²⁸ Pandangan McGrath menyiratkan bahwa spiritualitas Kristiani dapat dipahami sebagai suatu cara yang diambil oleh umat Kristiani, baik secara individu maupun kelompok, untuk memperdalam pengalaman mereka dengan Tuhan atau mempraktekkan kehadiran Tuhan. Sehingga spiritualitas Kristiani diwujudkan dalam doa kepada Tuhan, refleksi pribadi, pujian, dan penyembahan kepada Tuhan melalui nyanyian, meditasi, dan perilaku hidup yang baik sebagai buah roh dalam kehidupan umat Kristiani.

Secara umum spritualitas Yudaisme adalah Allah yang monoteistik. Allah yang monoteistik memiliki hak terhadap manusia yang menyatakan kehendaknya melalui nabi, Hukum Musa, tradisi, dan *halaka*.²⁹ Dari ketiga hal tersebut salah satu yang sering

²⁵ Apa yang dikatakan oleh rabi Yahudi adalah sebuah ajaran otoritatif dan dianggap sebagai pesan dari Allah sebagaimana Hukum Musa mereka pahami berasal hukum dari Allah melalui Nabi Musa.

²⁶ Newman Barclay M; Philip C. Stine, *A Translator's Handbook on the Gospel of Matthew* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), 702-3.

²⁷ Saragih, “Hipokrit Pemuka Agama (Matius 23:1-12).”

²⁸ Alister E McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (Oxford: Blackwell Published, 1999).

²⁹ Saragih, “Hipokrit Pemuka Agama (Matius 23:1-12).”

bias dengan PK adalah tradisi lisan terkait agama leluhur. Israel merupakan penganut kepercayaan agama leluhur. Dari beberapa yang tertulis dalam PL salah satu contohnya penyebutan Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub. Jika praktik keagamaan suku-suku yang mengelilingi leluhur Israel berdampak pada tradisi model penyebutan Tuhan dalam PL, maka penggunaan tradisi bangsa Israel secara alami akan bertentangan dengan penggunaan tradisi ini oleh suku-suku ini.³⁰ Berdasarkan alasan yang dikemukakan oleh para ahli tradisi Israel, jelas bahwa model ini juga didukung oleh adanya ikatan, hubungan, atau hubungan yang sangat erat antara leluhur dengan Tuhan Israel. Oleh karena itu, motivasi mendasarnya adalah keinginan agar keturunan "Bani Israil" dapat mengingat nenek moyangnya untuk diteladani sebagai teladan agama jika hendak model ini selanjutnya diterapkan oleh keturunannya. Jelas ada ciri khas religiositas yang unik pada leluhur yang namanya disebutkan ketika kita menemukan bahwa identifikasi dengan Tuhan tetap bertahan dan diwariskan kepada keturunan mereka. Karena nenek moyang Israel mungkin telah menunjukkan tingkat agama yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Secara alami, jalan hidup orang Israel penuh dengan banyak penyimpangan seperti yang dijelaskan dalam Kitab Suci, seperti halnya orang biasa. Namun, hubungan mereka sebagai cabang-cabang pokok anggur Tuhan tetap menunjukkan sifat agama yang harus diingat dan diteladani di masa depan. Meskipun menunjuk pada dosa Abraham, namun kajian Rowley tentang ibadah Israel kuno mengakui bahwa Abraham memiliki karakter leluhur yang mulia dan terpuji.³¹ Rowley menarik kesimpulan bahwa potret Abraham adalah buah matang dari Abraham dan asosiasi Tuhan yang berkelanjutan dengan mengutip John Skinner tentang Abraham.³² Meskipun tidak sebagus penggambaran Abraham, Rowley juga membahas Ishak dan Yakub dalam hal kepribadian para Leluhur dalam penjelasan selanjutnya. Mengingat alasan yang diberikan tersebut, masuk akal untuk percaya bahwa ketika orang tua dari keluarga Israel mengajar anak-anak mereka tentang Tuhan dengan menggunakan paradigma yang dijelaskan di atas, mereka juga secara halus merujuk pada tingkat religiusitas nenek moyang mereka. Seperti yang telah disebutkan, metode memohon Allah ini termasuk membahas para leluhur yang namanya dibacakan selain Allah.³³ Hal yang sama berlaku untuk para patriarki berikutnya ketika mereka disebut sebagai Tuhan Abraham, yang juga secara halus merujuk pada tingkat agama Abraham. Mereka masih hidup bahkan setelah tubuh nenek moyang Israel berubah menjadi

³⁰ Pelita H. Surbakti, "Menghidupkan Leluhur: Sebuah Penafsiran Terhadap Matius 22:32," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 1.

³¹ Harold Henry Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (BPK Gunung Mulia, 2012), 28.

³² Rowley, 29.

³³ Leon Morris, *The Gospel According to Matthew* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1992), 561.

debu. Paradigma mengakui Tuhan dalam Matius 22:32 memastikan bahwa ingatan nenek moyang tidak akan pernah pudar. Dengan demikian, dengan menyebut nama mereka setiap kali Allah disebutkan, contoh mereka akan menjadi pedoman bagi anak-anak mereka tentang agama yang diterima oleh Allah. Setelah mereka meninggal, keturunan mereka akan meneruskan kebijaksanaan yang mereka wariskan. Selain mempersatukan keturunan mereka di masa depan, zikir terhadap leluhur yang telah meninggal juga mengarahkan kehidupan keturunan mereka.

Implikasi

Mengajarkan tetapi tidak melakukannya adalah kebiasaan pola pengajaran yang dikecam oleh Yesus. Pendidikan Kristen di gereja, di sekolah, dan di rumah diajak untuk mengedepankan pola pengajaran yang tidak hanya sebatas mengajarkan apa yang dikehendaki oleh Allah tetapi dalam mengajarkannya seorang pelaku PK juga memosisikan dirinya sebagai orang yang diperintahkan untuk melakukan isi ajaran tersebut secara bersama-sama dengan jemaat, siswa, dan anak-anak. Konteks sosial Yahudi tentu berbeda dengan Indonesia, dengan demikian jika PK tidak terganggu dengan acuan pola dan perangkat Pendidikan Yudaisme, tentu ia juga harus terbuka untuk menggunakan pola pembelajaran yang dianut oleh agama lain. Pelaksanaan PK tidak dapat diikat oleh dogma dan pelayanan PK memiliki posisi teologi yang jelas sebagaimana tujuan PK itu yaitu Yesus adalah guru Agung.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Naskah ini tentu memiliki keterbatasan. Kajian yang dilakukan hanya sebatas PY yang mengedepankan pengajaran tanpa memperhatikan bahwa ajaran tersebut juga berlaku bagi si pengajar dan konteks kebutuhan naradidik. Fenomena ini sebagai tantangan bagi pelaksanaan PK itu sendiri. Sebagai rekomendasi penelitian lanjutan adalah integrasi antara peraturan pemerintah tentang Pendidikan Keagamaan, tuntutan dogma gereja, dan adat yang berlaku dalam komunitas PK diterapkan. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan dan keseimbangan penerapan PK yang kontekstual.

Kesimpulan

Keberadaan narasi kepercayaan Yudaisme dalam praktik PK dari dahulu hingga sekarang secara tidak langsung menggambarkan bahwa PK belum menemukan jati dirinya dengan utuh dalam pengajarannya. Kurangnya literatur tentang perjalanan pengajaran Yesus ketika berada di bumi menjadi salah satu penyebabnya. Spritualitas PK masih menggunakan pemilihan istilah dan kata-kata yang sebenarnya milik kepercayaan Yudaisme. Walaupun Yesus sebagai manusia merupakan berasal dari keturunan Yahudi, tetapi sikap dan tindakan-Nya sangat jauh

berbeda dengan prinsip pengajaran para rabi Yudaisme. Ketika kita mengatakan bahwa Yesus adalah Guru Agung maka sebenarnya kita sedang diajak untuk meneladani pokok-pokok ajaran-Nya. Ajaran Yesus menekankan keadilan, belas kasih, dan kesetiaan. Tiga prinsip tersebut adalah dasar teologis, filsosofis, dan prasik PK. Pokok-pokok inilah yang tidak ditemukan dalam praktik agama Yudaisme pada masa Yesus. Dengan demikian, Yesus tegas dan mengecam para rabi sebab mereka terjebak dalam prestise, tradisi, dan struktur keagamaan.

Menggugat spritualitas Yudaisme dalam PK bukan berarti sama dengan mengklaim semua ajaran mereka tidak baik dan mengeksklusifkan ajaran Kristen, tetapi hendak mempertegas posisi dasar teologis, filosofis, dan praksis PK itu sendiri. Pola pengajaran Israel dalam Alkitab harus diungkap sejelas-jelasnya untuk memisahkan ajaran yang relevan dengan PK itu sendiri. Untuk mencapai pada sikap kritis pada ajaran Yudaisme tentu iman sebagai dasar untuk mendorong untuk menemukan pengetahuan akan kehendak Bapa yang digambarkan melalui Yesus dan diilhamkan oleh Roh Kudus. Terlepas dari prinsip itu, tentulah PK itu masih jauh dari tujuan utamanya sendiri.

Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan S., and Eddy Kristiyanto, eds. *Kamus Gereja & Teologi Kristen*. Cetakan ke-1, Edisi soft cover. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Barclay M; Phlip C. Stine, Newman. *A Translator's Handbook on the Gospel of Matthew*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Caputo, John D. *What Would Jesus Deconstruct? The Good News of Postmodernism for the Church*. The Church and Postmodern Culture. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2007.
- Gamliel, Miriam. "History of Jewish Education Survey." Accessed November 19, 2022. https://www.academia.edu/19912019/History_of_Jewish_Education_Survey.
- Gangel, Kenneth, Edward Hayes, Wayne Widder, James Wilhoit, Wesley Willis, Warren Benson, Lynn Gannett, et al. *Christian Education: Foundations for the Future*. Edited by Robert E. Clark, Lin Johnson, and Allyn K. Sloat. New edition. Chicago: Moody Publishers, 1991.
- Hakh, Samuel B. "Women in the Genealogy of Matthew." *Exchange* 43, no. 2 (August 4, 2014): 109–18. <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341312>.
- Hardiman, F. Budiman. *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derida*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.
- Lee, Heekap, and Ruth Givens. "Critical Consciousness and the Christian Conscience: Making the Necessary Connections Between Faith-Based Learning and Critical Pedagogy." *Journal of Research on Christian Education* 21, no. 3 (September 2012): 195–210. <https://doi.org/10.1080/10656219.2012.734014>.

- Mangililo, Ira Desiawanti. "Nama Yahweh: Suatu Tinjauan Etimologis terhadap Arti dan Penggunaan Nama Yahweh Berdasarkan Keluaran 3:14." *WASKITA: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 3, no. 2 (2006): 161-76.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality: An Introduction*. Oxford: Blackwell Published, 1999.
- Mollenkott, Virginia Ramey. "The Divine Feminine: The Biblical Imagery of God as Female," 16. New York: Cross Road, 1987.
- Morris, Leon. *The Gospel According to Matthew*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1992.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen : Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*. BPK Gunung Mulia, 2012.
- Robert R, Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen : Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*. Vol. 7. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=421651>.
- Rowley, Harold Henry. *Ibadat Israel Kuno*. BPK Gunung Mulia, 2012.
- Saragih, Erman Sepniagus. "Hipokrit Pemuka Agama (Matius 23:1-12)." *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2021): 107-19. <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i2.68>.
- — —. "Pola Mendidik Di Sinagoga Dalam Tradisi Israel Dan Implikasinya Pada Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Kristian Humaniora* 4, no. 2 (2019): 398-409.
- Sianipar, Desi. "Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis Pak Di Indonesia." *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (March 1, 2017): 136-57.
<https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1481>.
- Surbakti, Pelita H. "Menghidupkan Leluhur: Sebuah Penafsiran Terhadap Matius 22:32." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.414>.
- Turalely, Edward Jakson, Olivia Joan Wairisal, and Fiktor Fadirsair. "Menggugat Eksklusivisme Umat Pilihan Allah: Tafsir Ideologi terhadap Ulangan 7: 1-11 dan Yohanes 14: 6 dalam Konteks Kemajemukan Masyarakat." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 4, no. 1 (July 28, 2022): 19-40.
<https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i1.719>.